

AKAL DAN ILMU DALAM PEMIKIRAN NURUDDIN AR-RANIRY



Oleh:

Moliza

NIM: 23205011014

Diajukan Kepada

Program Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moliza
NIM : 23205011014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Moliza

NIM: 23205011014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moliza
NIM : 23205011014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Moliza

NIM: 23205011014

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1577/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : AKAL DAN ILMU DALAM PEMIKIRAN NURUDDIN AR-RANIRY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOLIZA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205011014
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69f9ba86d4907



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8c0b3b4402



Penguji II

Prof. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8ce56a0f1d4



Yogyakarta, 28 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8e64eb9f18e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP AKAL DAN ILMU DALAM PERSPEKTIF NURUDDIN AR-RANIRY

Yang ditulis oleh :
Nama : Moliza
NIM : 23205011014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 7 Januari 2026
Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP. 197007112001121001

MOTTO

“Masalah bukan untuk di pikirkan, tetapi untuk di selesaikan”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai, Abah Mawardi dan Nyak Cut Wan Baluwi yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan sepanjang hidup saya.
2. Saudara kandung saya Abang Zainal Arifin, Cut Lem Muhammad Nazirin, Adik Khatijah dan Sibungsu Nanda Lutfia. Beserta Kedua Kakak Ipar saya Osita Sari Dan Sari yang selalu memberikan dukungan beserta doa kepada saya selama di perantauan.
3. Buat Kak Teuku Raja Idin, S.Ag, M.Ag (Bang Pon) yang selalu memberi dukungan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepada seluruh saudara dan teman-teman semuanya.
5. Bagi siapapun yang membacanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya perdebatan teologis di Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-17 M, khususnya mengenai ajaran *wujūdiyyah* Hamzah Fanṣūrī dan Syams ad-Dīn as-Sumatrānī, yang dinilai mengaburkan batas antara pencipta dan makhluk. Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī, sebagai ulama yang berasal dari India, hadir untuk menentang ajaran tersebut yang menurutnya, ajaran *wujūdiyyah* telah mengidentikkan antara Tuhan dengan alam akibat penggunaan akal yang terlewat batas dari koridor-koridor wahyu (*naql*). Meskipun ar-Rānīrī merupakan tokoh sentral dalam polemik ini, kajian terdahulu tentang ar-Rānīrī cenderung terbatas pada persoalan perdebatan tasawuf atau jaringan ulama transnasional. Sementara itu, kajian tentang sistem epistemology yang ia bangun, belum banyak digali oleh para peneliti. Sehingga penelitian ini, bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam terkait definisi, kedudukan, fungsi serta klasifikasi akal dan ilmu dalam pemikiran ar-Rānīrī, guna mengungkap secara fundamental dari basis rasional dibalikanya,

Penelitian kualitatif ini dirancang sebagai studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis. Sumber data primer bertumpu pada teks Ḥujjat aṣ-Ṣiddīq li Daf' az-Zindīq yang telah ditransliterasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas baik pegon melayunya maupun diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris. Data tersebut diolah dengan Teknik deskriptif, gunanya untuk merumuskan konsep-konsep akal dan ilmu secara utuh, lalu dianalisis lebih lanjut untuk memecah fenomena tersebut secara mendetail. Struktur epistemologis ini kemudian dibaca melalui kacamata teori al-Gazālī, khususnya hakim bertingkat dan metafora cermin sebagai pisau analisis utama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ar-Rānīrī memosisikan akal di bawah supremasi wahyu, yang secara fungsional memverifikasi keabsahan ilmu. Melalui penelaahan teks Ḥujjat aṣ-Ṣiddīq, ar-Rānīrī membagi *wujūdiyyah* menjadi dua kelompok, yakni *Muwahhīdah* dan *Mulhīdah*. Dalam polemik *wujūdiyyah*, kritik ar-Rānīrī ditujukan kepada *wujūdiyyah mulhīdah*, yang menyamakan Allah dengan alam. Dalam kritiknya, ar-Rānīrī menggunakan metafora cermin dan matahari sebagai pembuktian, bahwa alam sebagai *mazhar* tidaklah identik dengan Zat Tuhan. Ia juga menggunakan kerangka hakim bertingkat milik al-Gazālī, dengan sedikit merubah orientasi penggunaannya. Jika dalam kerangkanya al-Gazālī menggunakan sebagai instrumen pencarian kebenaran spiritual yang pasti, ar-Rānīrī menggunakannya sebagai instrumen verifikasi dan penertiban doktrin paham dan ajaran tauhid, demi menegakkan ortodoksi Sunni di Kesultanan Aceh.

Kata kunci: Akal, Ilmu, Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī, al-Gazālī's, Epistemologi Islam

ABSTRACT

This research is based on the emergence of theological debates in the Sultanate of Aceh Darussalam in the 17th century, especially concerning the *wujūdiyyah* teaching of Ḥamzah Fanṣūrī and Syams ad-Dīn as-Sumatrānī, which was considered to blur the boundary between the Creator and His creatures. Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī, an ulama who came from India, opposed this teaching because, in his view, *wujūdiyyah* had made God identical with nature due to the use of reason that went beyond the boundary of revelation (naql). Although ar-Rānīrī is a central figure in this polemic, previous studies about him tend to focus only on the debate of Sufism or the network of transnational ulama. Meanwhile, the epistemological system that he built has not been explored much by researchers. So that, this research aims to fill this gap by deeply analyzing the definition, position, function, and classification of reason and knowledge in ar-Rānīrī's thought, in order to reveal the rational basis behind it.

This qualitative research is designed as a library research with a historical-philosophical approach. The primary data source is the text of Ḥujjat aṣ-Ṣiddīq li Daf' az-Zindīq, which has been transliterated by Syed Muhammad Naquib al-Attas, both in Malay pegen and translated into English. The data was processed by using descriptive technique, which is used to formulate the concepts of reason and knowledge as a whole, then it was analyzed further to break down the phenomenon in more detail. This epistemological structure was then read through al-Gazālī's theory, especially the theory of hierarchical judges (hakim bertingkat) and the mirror metaphor, as the main analytical tool.

The findings of this research show that ar-Rānīrī positioned reason under the supremacy of revelation, which functionally verifies the validity of knowledge. Through the examination of the text of Ḥujjat aṣ-Ṣiddīq, ar-Rānīrī divided *wujūdiyyah* into two groups, namely *Muwahhīdah* and *Mulhīdah*. In the *wujūdiyyah* polemic, ar-Rānīrī's critique was directed to *wujūdiyyah mulhīdah*, which equated Allah with nature. In his critique, ar-Rānīrī used the metaphor of mirror and sun as a proof that nature as mazhar is not identical with the Essence of God. He also used al-Gazālī's framework of hierarchical judges, with a slight change in its orientation of use. If in al-Gazālī's framework it was used as an instrument to search for certain spiritual truth, al-Raniri used it as an instrument of verification and regulation of tauhid doctrine, in order to establish Sunni orthodoxy in the Sultanate of Aceh.

Keywords: Reason, Knowledge, Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī, al-Gazālī's, Islamic Epistemology

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan izin-Nya proses penyusunan tesis ini sampai pada titik akhir. Selawat serta salam semoga selalu terdekap bagi Rasulullah SAW, teladan sejati dalam pencarian kebenaran ilmu. Penulisan tesis bertajuk “Akal Dan Ilmu Dalam Pemikiran Nuruddin Ar-Raniry” dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan akademik jenjang Magister

Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap telaah ini mampu memperkaya cakrawala pengetahuan pembaca dan memberikan warna baru dalam diskursus keagamaan. Menyadari dedikasi ini tumbuh atas bantuan banyak pihak, penulis ingin menghaturkan terima kasih dan pengorhormatan setinggi-tingginya kepada”

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Fathan, S.Ag M.Hum dan Muhammad Arif, S.Sil.I, M.Ag selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran.
4. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta ilmu yang luar biasa selama penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membimbing dan menginspirasi, yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

6. Kepada para staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena telah membantu peneliti dalam mempermudah akses sumber-sumber yang dibutuhkan
Serta semua pihak yang tidak bias disebutkan semuanya,
7. Segenap teman-teman seperjuangan kelas MAFI 2023, terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang saling menguatkan selama menempuh studi ini.
8. Dua orang paling berjasa dalam hidup saya, kedua orang tua saya. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menimbah ilmu di Yogyakarta. Terima kasih pula atas pengorbanan, cinta, doa, motivasi, semangat dan nasihat yang tiada hentinya diberikan kepada anaknya. Semoga Allah Swt selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan.
9. Penghargaan juga saya berikan kepada diri sendiri, yang telah berjuang dan bertahan sepanjang proses ini.

Yogyakarta, 7 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Moliza

NIM: 23205011014

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عدّة	ditulis	‘iddah
------	---------	--------

C. Ta’ Marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حرية	ditulis	Huriyyah
------	---------	----------

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

الأولياء كرامة	ditulis	Karāmah al-auliyyā’
----------------	---------	---------------------

3. Bila ta’ marbūtah hidup atau dengan harakat, fathāh, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

الفيقيه ولاية	ditulis	wilāyat al-faḳīh
---------------	---------	------------------

D. Vokal pendek

—	fatḥah	Ditulis	a
عقل		Ditulis	‘aql
—	kasrah	Ditulis	i
ذكر		Ditulis	ḡukira
—	ḡammah	Ditulis	u
يذهب		Ditulis	yaḡhabu

E. Vokal panjang

fatḥah + alif	Ditulis	ā
شيطان	Ditulis	syaiṭān
fatḥah + ya’ mati	Ditulis	ā
تنسي	Ditulis	tansā
kasrah + ya’ mati	Ditulis	ī
دين	Ditulis	ḡīn
ḡammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بينكم	Ditulis	baynakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	aantum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	lain syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْبَسْط	Ditulis	al-basṭ
الْقَبْض	Ditulis	al-qabḍ

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

الشريعة	Ditulis	asy-syarī'ah
---------	---------	--------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الدينية معرفة	Ditulis	ma'rifah dīniyah
---------------	---------	------------------

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KEHIDUPAN, JARINGAN KEILMUAN DAN KARYA-KARYA NŪR AD- DĪN AR-RĀNĪRĪ	19
A. Kehidupan dan Latar Belakang Intelektual	19
B. Pendidikan, Perjalanan, dan Jejaring Keilmuan	27
C. Karya-Karya Utama dan Sumbangan Pemikiran	31
BAB III AKAL DAN ILMU DALAM FILSAFAT ISLAM, TEOLOGI ISLAM, DAN TASAWUF ISLAM	37
A. Akal dan Ilmu dalam Filsafat Islam	37
B. Akal dan Ilmu Dalam Teologi Islam	62

C. Akal dan Ilmu Dalam Tasawuf Islam	70
BAB IV AKAL MEMVERIFIKASI ILMU DALAM PEMIKIRAN NŪR AD-DĪN AR-RĀNĪRĪ	81
A. Akal Memverifikasi Ilmu dalam Pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī: Kedudukan dan Definisi	81
B. Akal Memverifikasi Ilmu dalam Pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī: Fungsi dan Klasifikasi	90
C. Akal Memverifikasi Ilmu dalam Pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī: Kasus <i>Wujūdiyyah Mulḥidah</i>	101
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XVII



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-17, Kesultanan Aceh Darussalam ramai didatangi ulama dan pemikir dari berbagai penjuru dunia Islam. Posisi Aceh sebagai pusat perdagangan membuatnya juga menjadi titik pertemuan arus keilmuan yang beragam.¹ Salah satu tokoh yang paling menonjol dari periode itu adalah Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī (w. 1068/1658). Dengan jangkauan keilmuan yang tidak mudah dikotak-kotakkan, ia menulis tentang sejarah dalam *Bustān al-Salāṭīn*, fikih dalam *Ṣirāṭ al-Mustaḳīm*, dan akidah dalam *Hujjat aṣ-Ṣiddīq li Daḳī az-Zindīq*.² Di antara persoalan yang ia tekuni adalah hubungan antara akal dan ilmu-sebuah pertanyaan yang tidak pernah benar-benar selesai dalam tradisi pemikiran Islam.³

Ar-Rānīrī tiba di Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani (w. 1050/1641) dan bertahan hingga pemerintahan Sultanah Safiatuddin Syah (w. 1086/1675). Ia datang ketika perdebatan teologis sudah memanas, terutama soal ajaran Wujūdiyyah yang dibawa Ḥamzah Fanṣūrī dan Syams ad-Dīn as-Sumāṭrānī.⁴ Dari posisi Sunni Asy'ariyah, ar-Rānīrī menyusun kritik yang keras dan terencana terhadap apa yang ia nilai sebagai

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 15-20.

² Mwamburi Adam Hamisi dan Abdul Gafar Olawale Fahm, "The Intellectual and Spiritual Contribution of Nuruddin Ar-Raniri to Islamic Education in Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 3, no. 2 (2017), p. 70.

³ Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al Raniri: Being an Exposition of The Salient of Distinction Between The Positions of The Theologians, The Philosophers, The Sufis and The Pseudo-Sufis on The Ontological relationship Between God and Th* (Kuala Lumpur: Ministry of Culture, Youth and Sports, 1986), p. 5-7.

⁴ G.W.J. Drewes, "Nūr al-Dīn al-Rānīrī's Charge of Heresy Against Hamzah and Shamsuddin from an International Point of View", in *Cultural Contact and Textual Interpretation*, ed. oleh C.D. Grijns dan S.O. Robson (Leiden: Brill, 1986), p. 54-9.

kerancuan ontologis dalam tasawuf falsafi-yakni tendensi mengaburkan batas antara *al-khāliq* dan *al-makhlūq*.⁵ Penganut *wujūdiyyah mulḥidah*, baginya, telah mengidentifikasi Tuhan dengan alam semesta dan kesalahan itu bersumber dari akal yang bekerja tanpa koridor wahyu.⁶ Perdebatan ini bukan hanya soal akidah. Ia sekaligus menyangkut siapa yang berhak berbicara atas nama ilmu di istana Kesultanan Aceh.

Polemik dengan *wujūdiyyah* hanyalah konteks. Yang kurang mendapat perhatian dalam studi tentang ar-Rānīrī adalah pertanyaan yang lebih dalam, yaitu bagaimana ia membangun sistem epistemologinya sendiri. Penolakan terhadap lawan polemiknya bukan titik akhir; di balik itu, ar-Rānīrī merumuskan kedudukan akal sebagai instrumen epistemis yang tunduk pada wahyu, menyusun hierarki ilmu antara yang *syar’iyyah* dan yang *‘aqliyyah*, dan menetapkan batas antara pengetahuan yang sah dan yang tidak. Konstruksi epistemologis itulah yang menjadi pusat kajian penelitian ini.⁷

Penelitian tentang ar-Rānīrī sudah berjalan dari beberapa arah. Azyumardi Azra menelusuri posisinya dalam jaringan ulama transnasional dan perannya dalam transmisi keilmuan Islam di Asia Tenggara.⁸ Al-Attas mengkaji *Hujjat aṣ-Ṣiddīq* sebagai teks polemik dan mengurai argumentasi teologisnya secara mendalam. Rusdiyanto dan Abdul Majid lebih banyak membahas penolakan ar-Rānīrī terhadap *Wujūdiyyah* dan corak

⁵ Rusdiyanto dan Musafar, “Ajaran Wujudiyyah Menurut Nuruddin ar-Raniri”, *Jurnal Potret Pemikiran*, vol. 22, no. 1 (2018), p. 1–10.

⁶ Abdul Majid, “Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2 (2015), p. 187.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud dan Khalif Muammar, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr al-Fara’id Karangan Sheikh Nurudin al-Raniri”, *International Journal of the Malay World and Civilization*, vol. 27, no. 2 (2009), p. 128-138.

⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, p. 205-237.

pemikiran Islamnya secara umum.⁹ Masing-masing kajian membuka satu sisi dari sosok yang sama, tetapi semuanya membaca ar-Rānīrī terutama sebagai polemikus atau sebagai tokoh dalam jaringan ulama. Pertanyaan tentang bagaimana ia menyusun konsep akal dan ilmu-khususnya dalam *Hujjat aṣ-Ṣiddīq* sebagai satu kesatuan sistem-belum mendapat perhatian yang memadai.

Celah akademik ini signifikan karena akal dan ilmu membentuk fondasi argument polemic ar-Rānīrī terhadap penolakan *wujūdiyyah*. Peneliti terdahulu membaca kritik ar-Rānīrī sebagai respon doctrinal yang berdiri sendiri tanpa menelusuri kerangka epistemologis yang melandasinya. Landasan itu adalah cara akal diposisikan, difungsikan, dan dibatasi dalam relasinya dengan wahyu sehingga akal mampu menjadi instrument penilai kebenaran ilmu. Hingga saat ini, belum ditemukannya kajian yang memperlakukan *Hujjat aṣ-Ṣiddīq* secara komprehensif sebagai satu system epistemology. Akibatnya, peneliti selama ini hanya berhenti pada apa yang ditolak oleh ar-Rānīrī dan jarang ada yang menelusuri bagaimana ar-Rānīrī membangun basis rasional bagi penolakannya tersebut. Dengan begitu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membaca ulang pemikiran ar-Rānīrī sebagai konstruksi epistemology yang verifikatif, yang mempatkan akal sebagai mekanisme penguji kesahihan ilmu di bawah otoritas wahyu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjawab persoalan mengenai cara Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī menyusun kedudukan, fungsi dan mekanisme kerja akal yang

⁹ Rusdiyanto dan Musafar, “Ajaran Wujūdiyyah Menurut Nuruddin ar-Raniri”.

memverifikasi ilmu. Dan lebih lanjut, susunan tersebut diterapkan dalam konstruksi epistemologis guna merespon klaim ontologis *wujūdiyyah*. Pertanyaan ini penting diajukan, sebab tanpa memahami kerangka epistemologis yang mendasarinya, kritik ar-Rānīrī terhadap *wujūdiyyah* beresiko terbaca secara dangkal, sekedar penolakan normative saja, tanpa argumentasi rasional yang runtut. Atas dasar itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap konstruksi epistemologis ar-Rānīrī tentang penolakannya pada paham dan ajaran keagamaan kelompok *wujūdiyyah* pada abad ke-17 di Aceh yang dinilai sesat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dikerucutkan ke dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī memposisikan dan mendefinisikan akal dalam relasinya dengan wahyu sebagai basis epistemology yang verifikatif ?
2. Bagaimana Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī merumuskan fungsi dan klasifikasi akal dalam memverifikasikan ilmu?
3. Bagaimana mekanisme verifikasi akal diterapkan oleh Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī dalam mengkritik klaim ontologis *wujūdiyyah mulḥidah* di Aceh pada abad ke-17?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari pokok rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka secara spesifik penelitian ini memiliki arah tujuan:

1. Menganalisis kedudukan dan definisi akal dalam relasinya dengan wahyu sebagai basis epistemology verifikatif dalam pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī,
2. Menganalisis fungsi serta klasifikasi akal yang dirumuskan ar-Rānīrī dalam memverifikasi ilmu
3. Menganalisis mekanisme verifikasi akal yang diterapkan oleh ar-Rānīrī dalam mengkritik klaim ontologis *wujūdiyyah mulḥidah* di Aceh abad ke-17.

Signifikansi dari pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Memperkaya kajian epistemology Islam, khususnya mengenai akal dan ilmu dalam tradisi pemikiran Islam di Nusantara
2. Memperkaya diskursus akademik mengenai mekanisme penetapan ortodoksi dalam tradisi teologi Islam klasik.
3. Memberi kontribusi pada studi pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī secara lebih mendalam, dengan menggunakan kerangka teori epistemology al-Gazālī.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, penulis menjelaskan kajian Pustaka yang meliputi penelitian terdahulu yang menjadi dasar pedoman penelitian yang dilakukan peneliti. Kajian pustaka sangat penting dalam penelitian ini karena membantu memberikan dasar teori yang jelas, menemukan hal-hal yang belum diteliti, dan mencegah penelitian yang sudah ada terulang kembali. Melalui kajian pustaka, penulis bisa mendapatkan referensi yang terpercaya untuk mendukung argumennya.

Selain itu, kajian pustaka juga menghindarkan penulis dari plagiasi dengan cara mengutip sumber-sumber yang relevan dan menyampaikan ide orang lain dengan cara yang benar, baik itu dengan parafrase atau kutipan langsung. Hal ini memastikan penelitian tetap menjaga integritas akademik. Pada penelitian ini penulis membagi kajian pustaka pada tiga klasifikasi; Pertama, penelitian terdahulu mengenai tokoh dan pemikirannya. Kedua, penelitian yang membahas tentang akal, baik dalam perspektif tokoh maupun dalam konteks epistemologi Islam. Ketiga, penelitian yang mengenai tentang ilmu. Berikut beberapa karya ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang terkumpul sebagai bahan komparasi serta referensi utama dalam membedah fokus permasalahan ini, yaitu:

Pertama penelitian tentang tokoh, beberapa peneliti telah melacak jejak perjalanan hidup ar-Rānīrī, mulai dari kelahirannya, pendidikannya, hingga kiprahnya di Kesultanan Aceh Darussalam. Azyumardi Azra dalam karyanya “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (2004)*” membahas biografi ar-Rānīrī dan posisi ar-Rānīrī dalam jaringan ulama global dan perannya dalam transmisi ilmu.¹⁰ Demikian pula, Mwamburi Adam Hamisi dalam “*The Intellectual and Spiritual Contribution of Nūr ad-Dīn Ar-Rānīrī to Islamic Education in Indonesia*”. Artikel ini membahas peran penting Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ia menolak tasawuf menyimpang, mengajarkan akidah dan fiqh secara

¹⁰ Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, p. 205-237.

sistematis, serta menyebarkan ilmu Islam melalui karya berbahasa Melayu yang kontekstual dan memperkuat keislaman masyarakat.¹¹

Rusdiyanto, “*Ajaran Wujūdiyyah Menurut Nūr ad-Dīn Ar-Rānīrī*”,¹² dan Abdul Majid, “*Karakteristik Pemikiran Islam Nūr ad-Dīn Ar-Rānīrī*”,¹³ artikel ini membahas pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī yang menolak ajaran *Wujūdiyyah* karena dianggap menyimpang dari Islam Sunni dan menyamakan Tuhan dengan makhluk. Sebagai penganut *wahdatus syuhud*, ia menekankan pentingnya syariat dan memandang alam sebagai tajalli sifat Allah, bukan bagian dari zat-Nya. Penolakannya dipengaruhi pengalaman hidup di India dan berdampak besar dalam menguatkan ortodoksi Islam di Aceh. Ia juga berjasa dalam pengembangan fikih, hadis, sejarah, dan bahasa Melayu melalui karya-karya seperti *Shirath al-Mustaqim* dan *Bustan al-Salatin*.

Kedua. Dalam konteks teologi, peran akal seringkali dibahas dalam hubungannya dengan wahyu, terutama dalam aliran Mu'tazilah yang menekankan akal secara dominan, dan Asy'ariyah yang menempatkan akal di bawah otoritas wahyu tetapi tetap mengakui perannya dalam memahami dalil-dalil agama.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Depi Yanti, “*Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution*”,¹⁵ dan Syaiful Dinata, “*Analisis*

¹¹ Hamisi dan Fahm, “The Intellectual and Spiritual Contribution of Nuruddin Ar-Raniri to Islamic Education in Indonesia”.

¹² Rusdiyanto dan Musafar, “Ajaran WUjudiyah Menurut Nuruddin ar-Raniri”.

¹³ Majid, “Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry”.

¹⁴ Abid Nurhuda, “Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara)”, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 25, no. 1 (2024), p. 134.

¹⁵ Depi Yanti, “Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution”, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, vol. 6, no. 1 (2017), p. 51.

Kedudukan Akal Perspektif Hamka”,¹⁶ penelitian ini menyoroti pentingnya akal, Harun Nasution dan Hamka sama-sama menekankan pentingnya akal dalam memahami Tuhan dan menjalani kehidupan. Bagi Harun Nasution, akal harus dibimbing wahyu dan berperan dalam teologi rasional. Sementara bagi Hamka, akal mengendalikan hawa nafsu dan harus seimbang dengan hati dan jasmani, serta tetap dalam bimbingan wahyu.

Selanjutnya, “*Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam*”, ditulis oleh Nur Shadiq Shandimula¹⁷ dan “*Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*” Norhasanah,¹⁸ kedua Penelitian ini menegaskan bahwa akal tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi intuitif dan moral. Ia dipahami sebagai potensi batin yang berpusat pada hati (*qalb*), berperan dalam memahami nilai baik dan buruk serta dunia metafisik. Dalam Islam, pengembangan akal bertujuan membentuk manusia yang seimbang jasmani, akal, dan rohaninya. Akal adalah anugerah Allah untuk membedakan benar dan salah, namun tetap perlu bimbingan wahyu karena keterbatasannya.

Ketiga, berbagai peneliti telah mengkaji sumber-sumber ilmu (indera, akal, intuisi/ilham, wahyu), klasifikasi ilmu (ilmu naqli dan aqli, ilmu fardhu ai’n dan fardhu kifayah), serta hierarki ilmu dalam Islam.¹⁹ Seperti, “*Konsep Ilmu Menurut Pemikiran*

¹⁶ Syaiful Dinata, “Analisis Kedudukan Akal Perspektif Hamka”, *Journal of Southeast Asian Islam and Society*, vol. 3, no. 1 (2024), p. 71-86.

¹⁷ Nur Shadiq Sandimula, “Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Potret Pemikiran*, vol. 23, no. 1 (2019), p. 19-25.

¹⁸ Norhasanah, “Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 2 (2018), hal. 138-45.

¹⁹ Saeful Bahri, Alip Toto Handoko, dan Ahmad Faqih Udin, “Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam (Hierarki Wujud Menurut al-Farabi dan Perbandingannya dengan Barat)”, *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 2 (2024), p. 108-21.

Al-Ghazālī”,²⁰ ditulis oleh Muhammad Baharuddin Yusuf dan Muhammad Fadhlulloh Mubarak, “*Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī*”,²¹ penelitian ini menyoroti konsep ilmu menurut Al-Ghazālī, yang dipandang bukan hanya sebagai alat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi kehidupan. Ilmu dibagi menjadi dua: yang wajib bagi setiap individu dan yang cukup dikuasai sebagian orang. Sumber ilmu bisa dari wahyu maupun akal, namun harus digunakan dengan niat yang benar dan untuk tujuan kebaikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh, Laila Alfi, “*Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains)*”²² dan Izzatur Rusuli Dkk, “*Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas*”,²³ Mohammad Muslih Dkk, “*Intregasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Naquib Al-Attas Dan Ian g Barbour*”,²⁴ dan Syarif Hidayatullah, “*Konsep Ilmu Pengetahuan Hossein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama*”.²⁵ penelitian ini membahas hubungan ilmu dan agama serta perbedaan pandangan Islam dan Barat. Al-Attas, Nasr, dan Barbour sepakat bahwa ilmu harus memiliki dimensi spiritual, berbeda dengan pandangan Barat seperti John Locke yang menekankan empirisme dan rasionalisme. Al-Attas mengusung Islamisasi

²⁰ Muhammad Bahruddin Yusuf, “Konsep Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali”, *Berkala Ilmiah Pendidikan*, vol. 4, no. 3 (2024), p. 677–87.

²¹ Muhammad Fadhlulloh Mubarak, “Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 1 (2020).

²² Lailah Alfi, “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains)”, *Tasfiah*, vol. 2, no. 2 (2018), p. 195.

²³ Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, “Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas”, *Jurnal Pencerahan*, vol. 9, no. 1 (2015), p. 12–22.

²⁴ Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour”, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, vol. 13, no. 1 (2022), p. 20–35.

²⁵ Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashir: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama”, *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 1 (2018), p. 113–39.

ilmu, Nasr menawarkan *Scientia Sacra*, dan Barbour mengintegrasikan sains dan agama. Islam mengakui wahyu, intuisi, akal, dan indera sebagai sumber ilmu, sedangkan Barat hanya mengandalkan akal dan pengalaman. Meski pendekatannya berbeda, pemikir Islam sepakat bahwa ilmu harus menuju kebenaran dan memberi manfaat bagi manusia.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa meskipun Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī telah banyak dikaji dari berbagai aspek (biografi, tasawuf, teologi), dan konsep akal serta ilmu juga telah banyak dibahas dalam tradisi Islam secara umum, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji konsep "konsep akal dan ilmu" dalam perspektif Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī dengan fokus pada implikasinya dalam karya-karya utamanya *Hujjat aṣ-Ṣiddīq li Daf'i az-Zindīq*.

Kajian-kajian sebelumnya tentang ar-Rānīrī cenderung berfokus pada polemik tasawufnya atau aspek teologis-fiqihnya. Sementara itu, kajian tentang akal dan ilmu dalam Islam seringkali bersifat umum atau berfokus pada tokoh-tokoh filosof lainnya. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara khusus bagaimana ar-Rānīrī merumuskan akal dan ilmu, bukan hanya sebagai konsep terpisah, tetapi juga dalam keterkaitannya yang termanifestasi dalam argumentasinya di *Hujjat aṣ-Ṣiddīq li Daf'i az-Zindīq*.

Mengungkap makna filosofis dari konsep akal dan ilmu dalam pemikiran ar-Rānīrī, yang mungkin merepresentasikan potensi, perkembangan, atau tahap awal dari pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, sebagaimana tercermin dalam metodologi pemikirannya dalam karya-karya tersebut. Menjelaskan bagaimana konsep akal dan ilmu

ini terlihat dalam kerangka epistemologi dan spiritualitas ar-Rānīrī. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya khazanah studi Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī dan epistemologi Islam, khususnya di konteks Nusantara, melalui pendekatan yang lebih terfokus pada karya-karya spesifiknya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka epistemology al-Gazālī (w. 505/1111) sebagai pisau analisis untuk membaca konsep akal dan ilmu dalam pemikiran Nūr ad-Dīn al-Raniry. Pemilihan ini didasarkan pada kedekatan genealogis-intelektual antara keduanya, mengingat kerangka epistemology ar-Rānīrī secara luas diakui dipengaruhi tradisi pemikiran al-Gazālī, khususnya dalam sikap kritisnya terhadap otonomi akal dan upayanya mendisiplinkan nalar spekulatif agar tunduk pada wahyu. Al-Gazālī dipilih bukan sekedar sebagai rujukan historis, melainkan karena pemikirannya menyediakan struktur epistemologis yang jelas mengenai bagaimana akal dinilai, diklasifikasikan hingga menjadi instrument verifikasi dalam bangun epistemology yang utuh.

Al-Gazālī membangun kerangka epistemologisnya dengan meletakkan akal pada proporsi yang terukur. Ia mengklasifikasikan akal menjadi empat tingkatan, yakni akal bawaan (*'aql garīzah*), akal aksiomatis (*'aql darūrī*), aql teoritis (*'aql nazarī*) dan akal praktis.²⁶ Fungsinya ialah sebagai timbangan (*mīzān*) untuk meniai kebenaran proposisi, bukan fakultas yang otonom penghasil pengetahuan seperti yang diandaikan oleh kelompok Mu'tazillah dan para filosof paripatetik.²⁷ Fungsinya sebagai timbangan inilah

²⁶ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali* (Tangerang Selatan: Al-Qolam, 2018), p. 96-100.

²⁷ Abū Ḥāmid Al-Gazālī, *Tahāfut al-Falāsifah* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1966), p. 79-85.

yang menjelaskan mengapa al-Gazālī mempertanyakan kebenaran tertinggi dari ilmu yang dihasilkannya. Sikap ini konsisten dengan posisi al-Gazālī dalam dua karyanya yang tampak berseberangan. Dalam *Tahāfut al-falāsifah*, ia menunjukkan bahwa tesis metafisik para filosof tidak dapat diverifikasi secara rasional, bahkan bertentangan dengan akidah seperti kezalihan alam.²⁸ Sedangkan dalam *Mi'yār al-'ilm*, ia justru memanfaatkan logika aristotelian sebagai alat bantu metodologis untuk mempertahankan kebenaran agama dari skeptisisme.²⁹ Dengan demikian, kontras ini bukanlah inkonsistensi yang ditunjukkan al-Gazālī. Melainkan penegasan bahwa akal bersifat instrumental dan pelengkap, kedudukannya tidak menggantikan wahyu, tetapi mendukung dan memandu proses penafsirannya.

Pemahaman al-Gazālī mengenai batasan akal inilah yang kemudian mengantarkannya pada sebuah pengujian epistemologis, yang berangkat bukan dari definisi abstrak, melainkan dari pengalaman keraguan metodisnya. Dalam *al-Munqiz min ad-dalāl*, ia menceritakan bahwa setelah mempelajari berbagai cabang-cabang ilmu, ia merasa mendapati dirinya kosong dari ilmu yang membawa akan keyakinan kecuali ilmu-ilmu *indrawi* dan *darūrī*.³⁰ Pengecualian ini, nyatanya juga runtuh, al-Gazālī mencontohkannya dengan bayangan yang tampak diam, namun sebenarnya bergerak secara perlahan. Contoh lain, juga terkait bintang dan benda-benda langit yang tampak

²⁸ Lebih lanjut, lihat dalam bab kedua, yang membahas tentang kelompok sofistis dan pengingkar ilmu. Al-Gazālī, *Tahāfut al-Falāsifah*, p. 124.

²⁹ Abū Ḥāmid Al-Gazālī, *Mi'yār al-'Ilm fī Fann al-Mantiq* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 2013), p. 25-36.

³⁰ Abū Ḥāmid Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), p. 65.

kecil, namun ternyata memiliki ukuran dan beban yang lebih dari bumi.³¹ Dari sini al-Gazālī merumuskan mekanisme hakim bertingkat. Maksudnya ilmu yang dihasilkan dari indra dinilai oleh hakim indra, namun di atasnya juga, hakim akal mampu mendustakan hasil dari penilaian hakim indra.

Pada tingkat kedua, yakni hakim akal tidak luput dari keraguan yang sama. Al-Gazālī menarik keraguan ini dari pengalaman mimpi ketika tidur. Ketika tidur, seseorang menyaksikan berbagai hal, yang membuatnya yakin akan hal tersebut hingga dia terbangun dan sadar bahwa yang dialaminya ialah bayangan tanpa sadar. Sehingga, ketika tidur saja membuat sesuatu yang salah terasa benar, berarti ada kemungkinan ketika terjaga yang selama ini dipercaya sebagai keadaan sadar, juga sekedar tidur yang lebih panjang hingga manusia mengalami kematian sebagai pintu menuju alam yang lebih nyata.³² Argumen inilah yang membuat al-Gazālī ia berasumsi bahwa jika hakim akal saja bisa mendustakan hakim indra, tentunya ada hakim yang lebih tinggi dari hakim akal.

Asumsi ini merupakan krisis yang melandanya selama dua bulan, dimana al-Gazālī sendiri mengaku terjebak pada mazhab *sophistik*, mazhab yang mampunya bertindak tanpa landasan dalil yang kokoh. Dari krisis ini, al-Gazālī menemukan jawabannya bukan dengan pembuktian dalil maupun metode pembuktian baru, melainkan melalui cahaya yang Allah tanamkan dalam hatinya (*qalb*).³³ Ketika pengalaman eksistensial tersebut disandingkan dengan struktur penghakiman bertingkat sebelumnya,

³¹ Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, p. 66

³² Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, p. 67.

³³ Kholili Hasbi dan Neneng Uswatun Khasanah, "The Integration of Rationality and Spirituality: Imam al-Ghazali's Experience Through Ta'lim Rabbani Approach in Acquiring Knowledge", *Jurnal Afkaruna*, vol. 21, no. 1 (2025), p. 80.

bermuara pada satu kesimpulan epistemologis, bahwa hakim yang lebih tinggi dari akal ialah hati atau *qalb*, yang sumbernya langsung dari Allah.

Lebih lanjut, al-Gazālī memformulasikan *qalb* dalam dua pengertian yang berbeda tingkatannya. Pertama, ia definisikan *qalb* dalam tingkatan jasmani. Ia gambarkan *qalb* sebagai *mudhghah*, daging yang lonjong, yang bertempat di rongga dada bagian kiri yang membuat manusia hidup selama masih berdetak. Kedua, ia definisikan dalam tingkatan ruhani. *Qalb*, secara hakikat ialah substansi halus yang bersifat rohani dan ketuhanan (*Laṭīfah rabbāniyyah*) yang memiliki hubungan husus dengan organ jantung.³⁴ *Qalb* dalam makna ini berfungsi sebagai wadah akal, namun ia bisa terhijab oleh karat keterikatan material, prasangka dan *khayāl*.³⁵ Disinilah disiplin jiwa berperan, yakni membersihkan hati dari hijab-hijab hati. Ketika hati telah murni dan bersih dari kotoran, ia menjadi cermin yang mampu menangkap pantulan cahaya kebenaran dari alam malakut dan *Lauh al-mahfūz*.³⁶ Pada titik inilah kashf atau makrifat menjadi mungkin, yang menghantarkan *qalb* pada kebahagiaan sejati di akhirat. Metafora cermin ini konsisten dengan pemaknaan *qalb* sebagai wadah pengetahuan tentang Allah (*mustaqarr*) yang tak berdimensi dan tak terbagi karena termasuk '*ālam al-amr*'.³⁷ Dalam konteks penyucian spiritual ini, terkadang al-Gazālī menyebut *qalb* juga sebagai akal.

³⁴ Timothy J. Gianotti, *Al-Ghazali's Unspeakable Doctrine of The Soul: Unveiling the Esoteric Psychology and Eschatology of The Ihya* (Leiden: Brill, 2001), p. 131.

³⁵ Abū Hāmid Al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn: al-Mujallad al-Awwal* (Jeddah: Dār al-Minhāj li at-Tasyrī' wa at-Tawzī', 2011), p. 78.

³⁶ Gianotti, *Al-Ghazali's Unspeakable Doctrine of The Soul: Unveiling the Esoteric Psychology and Eschatology of The Ihya*, p. 159-160; Mohamed Nabil Yasien, *Ghazali's Epistemology: A Critical Study of Doubt and Certainty* (New York: Routledge, 2023), p. 97.

³⁷ Massimo Campini, *Al-Ghazali And The Divine* (Oxon: Routledge, 2019), p. 45.

Sebagai titik puncak tempat didapatkannya pengetahuan, *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan akal pada hakikatnya merujuk pada satu substansi yang sama,³⁸ maka relasi diantara entitas-entitas tersebut bukanlah relasi hierarkis antar fakultas yang terpisah. Melainkan relasinya bersifat berjenjang di dalam entitas tunggal itu sendiri. Disini *kashf* hadir sebagai puncak epistemologis yang melampui seluruh tingkatan akal, termasuk akal praktis.³⁹ Hal ini ditegaskan dalam *al-Munqiz min ad-dalāl* secara eksplisit dengan menyatakan, bahwa siapa pun yang menduga *kashf* hanya terbatas pada dalil-dalil belaka, berarti telah menyempitkan rahmat Allah yang luas.⁴⁰ Ia bahkan mengaitkan pengalaman ini dengan otoritas hadis, mengutip riwayat tentang makna “*asy-Syarḥ*” (kelapangan dada) sebagai cahaya yang Allah curahkan ke dalam hati, dengan tanda berupa keberpalingan dari dunia yang fana menuju keabadian akhirat.⁴¹ Melalui metafora cermin dari *qalb* yang telah dibersihkan⁴² memperjelas mekanisme ini, bahwa *kashf* bukan klaim mistik yang berdiri sendiri di luar otoritas tekstual, melainkan sesuatu yang al-Gazālī usahakan berakar pada Sunnah. Dengan begitu, *kashf* merupakan modus tertinggi dari substansi (*qalb*) yang menyatu dengan akal, bukan sesuatu yang datang dari luar rasionalitas sama sekali.

³⁸ Yasien, *Ghazali's Epistemology: A Critical Study of Doubt and Certainty*, p. 14; Faheem Uddin dan Muhammad Jahanzeb Khan, “Ruh, Nafs, Aql, Qalb and Spiritual Intelligence: Towards al-Ghazali Model of Psychospiritual Development”, *Pakistan Research Journal of Social Sciences*, vol. 3, no. 1 (2024), p. 20.

³⁹ Abū Hāmid Al-Gazālī, *Misykāt al-Anwār*, ed. oleh Abū al-‘Alā ‘Afīfī (Kairo: Dār al-Qawmiyyah li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr, 1964), p. 48.

⁴⁰ Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, p. 68.

⁴¹ Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, p. 68.

⁴² Gianotti, *Al-Ghazali's Unspeakable Doctrine of The Soul: Unveiling the Esoteric Psychology and Eschatology of The Ihya*, p. 159-60; Yasien, *Ghazali's Epistemology: A Critical Study of Doubt and Certainty*, p. 97.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai ar-Rānīrī, metode penelitian yang digunakan mencakup beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian filsafat ditujukan guna memahami sebuah definisi, konsep dan nilai. Sehingga hasil akhir dari penelitian berupa data deskriptif, yang mencakup kata-kata tentang makna, definisi atau pengertian dan nilai.⁴³ Dalam hal ini, jenis kualitatif sejalan dengan arah yang dituju, yakni sebuah analisis pemahaman dan konsep-konsep baik dari pemikiran ar-Rānīrī maupun paham dari kelompok *wujūdiyyah*.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dimaksudkan sebagai penelitian yang mengkaji teks, naskah atau buku sebagai objek kajian.⁴⁴ Sumber data primer penelitian ini adalah karya monumental Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī, yakni *Hujjat aṣ-Ṣiddīq li Daf'i az-Zindīq* yang ditransliterasikan ulang oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, merupakan bantahan langsungnya terhadap ajaran *Wujūdiyyah* Ḥamzah Fanṣūrī dan Syams ad-Dīn as-Sumāṭrānī. Dari karya inilah konsep akal dan

⁴³ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), p. 5.

⁴⁴ Fahrudin Faiz et al., Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: FA Press, 2014), p. 50.

ilmu ditelusuri secara mendalam. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal akademis, tesis, dan artikel ilmiah yang membahas biografi, pemikiran, dan konteks historis ar-Rānīrī, serta kajian-kajian tentang tradisi intelektual Islam di Nusantara.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui pencatatan, pengutipan, dan inventarisasi bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian atau biasanya disebut dengan metode dokumentasi. Dokumentasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran sumber-sumber diskursus yang membahas mengenai ar-Rānīrī, baik melalui buku, artikel maupun karya ilmiah hasil penelitian para akademisi.⁴⁵ Setelah data dikumpulkan, berlanjut pada pengolahan data. Dalam penelitian ini, Teknik pengolahan data dilakukan dengan dua cara, yakni deskriptif dan analitis.

Teknik pengolahan deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran secara umum maupun khusus terkait fenomena yang diteliti tanpa harus menggunakan teori. Selain fungsinya untuk menggambarkan fenomena, teknik deskriptif juga memberikan peluang untuk membuka eksplorasi lebih lanjut.⁴⁶ Dalam penelitian ini, teknik deskriptif berguna untuk mendefinisikan konsep akal dan ilmu dalam pemikiran ar-Rānīrī. Sementara itu, teknik

⁴⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), p. 174; Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), p. 114.

⁴⁶ Mohammad Muslih, *Metodologi Penelitian Filsafat dan Ilmu-Ilmu Keislaman: Deskriptif, Analitis, Hermeneutik, kritik, dan Dekonstruktif* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2026), p. 109-110.

analitis, berfungsi untuk memecah suatu fenomena menjadi bagian-bagian yang sederhana, sehingga bagian-bagian tersebut dapat dipahami secara mendetail dan sistematis. Teknik ini merupakan kelanjutan dari teknik deskriptis. Sehingga fenomena yang diteliti dapat diuraikan dari segi struktur, pola, dan hubungan yang mendasarinya.⁴⁷

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian merupakan seperangkat asumsi yang digunakan untuk melihat bagian-bagian dalam fenomena yang diteliti. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan sebagai asumsi tentang kehidupan, pemikiran dan realitas ar-Rānīrī. Fungsinya untuk mempertimbangkan seperangkat unsur, yakni waktu, tempat, objek serta latar belakang yang mendasarinya. Urgensi dari digunakannya pendekatan ini ialah setiap paham ataupun ajaran yang dihayati dan dijalankan setiap manusia sepanjang kehidupan selalu berbeda-beda.⁴⁸ Sementara itu, pendekatan filosofis, merupakan upaya untuk menemukan makna atau nilai yang ada dibalik fenomena yang diteliti.⁴⁹ Selain itu juga, pendekatan filosofis digunakan sebagai upaya pembacanaan

⁴⁷ Muslih, *Metodologi Penelitian Filsafat dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, p. 129.

⁴⁸ Arrum Shofiyati, Imam Machali, dan Sedy Sentosa, “Pendekatan Studi Islam: Macam-Macam Pendekatan Dilengkapi Dengan Konsep Integrasi-Interkoneksi”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2 (2024), p. 236.

⁴⁹ Shofiyati, Machali, dan Sentosa, “Pendekatan Studi Islam: Macam-Macam Pendekatan Dilengkapi Dengan Konsep Integrasi-Interkoneksi”, p. 243.

secara komprehensif baik dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berhubungan secara sistematis dan kronologis, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang polemik keagamaan terkait ajaran *Wujūdiyyah* di Kesultanan Aceh abad ke-17. Di dalamnya dirumuskan masalah mengenai posisi, fungsi, dan klasifikasi akal serta ilmu dalam pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī. Bagian pendahuluan ini juga menjelaskan tujuan penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka teori epistemologi al-Gazālī, serta metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) terhadap naskah primer *Hujjat aṣ-Ṣiddīq*.

Bab II Kehidupan, Jaringan Keilmuan, dan Karya-Karya Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī. Bab ini menyajikan profil biografi dan konteks intelektual tokoh utama. Pembahasan melacak asal-usul kelahirannya di India, perjalanan menuntut ilmu (*riḥlah*) ke Timur Tengah, serta terbentuknya jejaring keilmuan internasional. Selanjutnya, dibahas kiprah ar-Rānīrī di Kesultanan Aceh sebagai Syaikhul Islam. Bab ini ditutup dengan analisis kontribusi karya-karya utamanya, seperti *Bustān as-Salāḥīn*, *Ṣirāṭ al-Mustaḳīm*, dan *Hujjat aṣ-Ṣiddīq* dalam menjaga ortodoksi teologi Sunni.

Bab III Akal Dan Ilmu Dalam Filsafat Islam, Teologi Islam, Dan Tasawuf Islam. Bab ini memetakan konsep akal dan ilmu secara komparatif dalam tiga tradisi intelektual Islam. Pertama, dibahas epistemologi filsafat Islam warisan Yunani yang

dikembangkan oleh al-Fārābī (teori emanasi), Ibn Sīnā (tingkatan akal), dan proyek purifikasi Aristotelian Ibnu Rusyd. Kedua, bab ini mengurai perspektif teologi Islam (ilmu kalam) melalui pemikiran Fakhr al-Din al-Razi yang secara kritis menolak fisikisme jiwa kaum Mu'tazilah. Ketiga, dibahas perspektif tasawuf Islam (epistemologi *'irfānī*) lewat ajaran Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabī mengenai batasan nalar diskursif dan pencapaian *ma'rifah* serta *kashf* spiritual.

Bab IV Akal Dan Ilmu Dalam Filsafat Islam, Teologi Islam, Dan Tasawuf Islam. Bab ini menguraikan secara mendalam dan sistematis mengenai konsep akal dan ilmu menurut Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī berdasarkan teks kitab *Hujjat aṣ-Ṣiddīq*. Di dalam bab ini, akal didefinisikan sebagai cahaya anugerah Ilahi yang terbatas dan kedudukannya secara struktural berada di bawah supremasi wahyu. Ar-Rānīrī merumuskan empat fungsi akal secara komparatif: demonstratif, analitis, penjaga ortodoksi, dan praktis. Klasifikasi keilmuan menyusun hierarki ketat antara ilmu syar'iyah yang bersumber dari wahyu dengan ilmu 'aqliyyah sebagai penunjang duniawi. Pada kasus polemik Wujūdiyyah Mulḥidah, mekanisme verifikasi akal diterapkan untuk mengkritik klaim penyatuan ontologis "alam adalah Allah". Menggunakan logika non-identitas lewat analogi cermin dan matahari, ia membuktikan bahwa alam sebagai *mazhar* tidak identik dengan Zat Allah. Bab ini menyimpulkan bahwa *kashf* spiritual harus lulus verifikasi akal dan teks (*naql*) demi menjaga stabilitas dan ketertiban doktrin keagamaan di Aceh

Bab V Penutup. Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan penelitian dan saran akademik. Disimpulkan bahwa ar-Rānīrī mengadaptasi epistemologi al-Gazālī dari instrumen pencarian kepastian individu menjadi mekanisme verifikasi doktrin komunal

di Aceh. Kesalahan *Wujūdiyyah Mulhidah* terletak pada kepuasan sepihak atas pengalaman *kashf* tanpa verifikasi lanjutan dari akal dan teks (*naql*). Bab ini ditutup dengan saran bagi penelitian komparatif atau relevansinya dengan moderasi beragama.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konsepsi akal dalam pemikiran Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī bukan warisan pasif dari epistemologi al-Gazālī. Ar-Rānīrī mentransformasikan epistemology itu secara terarah. Ia mengambil alih kerangka hakim bertingkat, yaitu indra, akal dan qalb, tetapi mengubah orientasi untuk tujuan yang berbeda penggunaannya. Jika dalam al-Munqidh min al-Ḍalāl, al-Gazālī memakai kerangka ini sebagai instrumen pencarian kebenaran spiritual untuk dirinya sendiri, ar-Rānīrī mengubahnya menjadi mekanisme verifikasi dan penertiban doktrin paham *wujūdiyyah*. Perubahan orientasi sangat dipengaruhi oleh kondisi politik Kesultanan Aceh pada abad ke 17. Saat itu, secara personal Sultan Iskandar Tsani, mendesak untuk membendung paham *wujūdiyyah mulḥidah*, yang dianggap mengancam kemurnian akidah Sunni Asy'ariyah. Kondisi ini menuntut adanya otoritas epistemik yang mampu memutuskan perdebatan melalui verifikasi akal yang objektif, bukan sekedar menghakimi sesat secara sepihak.

Kritik ar-Rānīrī terhadap *wujūdiyyah mulḥidah* menunjukkan penerapan mekanisme ini dengan jelas. Ketika *wujūdiyyah mulḥidah* berpendapat Allah adalah Alam dan Alam adalah Allah berdasarkan *kasyf*, ar-Rānīrī sebenarnya tidak menolak pengalaman *kasyf* tersebut. yang Ia kritik adalah kesalahan mereka dalam menyimpulkan pengetahuan tersebut. Bagi ar-Rānīrī, sebuah pengalaman *kasyf* tidak otomatis benar hanya karena bersumber dari pengalaman mistis. Sebab, *kasyf* baru bisa dianggap sah jika sudah terverifikasi dengan *'aql* dan *naql*. *'Aql* dan *naql* agama harus sejalan

mengonfirmasi pencapaian qalb tersebut tanpa saling bertentangan. Sehingga, letak kesalahan *wujūdiyyah mulḥidah* bukanlah pada pengalaman *kasyf* mereka, melainkan karena mereka langsung merasa puas dan berhenti tanpa mau memverifikasinya lebih lanjut dengan '*aql* dan *naql*.

Akibat dari kesalahan cara berpikir inilah, batas yang jelas antara *tanzīh* dan *tasybīh*-nya Allah menjadi hilang. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi ar-Rānīrī, pemahaman agama yang lurus (ortodoks) bukanlah dogma yang kaku yang diterima secara begitu saja (taken for granted). Sebaliknya, ajaran agama yang benar adalah hasil verifikasi yang matang antara akal budi dan teks agama, sehingga kebenarannya masuk dalam akal dan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka di hadapan umat.

B. Saran

1. Peneliti berikutnya disarankan melakukan kajian komparatif antara epistemologi ar-Rānīrī dengan ulama Nusantara kontemporer lainnya, untuk melihat apakah pola transformasi fungsi akal merupakan ciri umum dalam epistemology Islam Nusantara.
2. Penelitian yang lain, juga bisa diarahkan untuk menemukan relevansi kerangka verifikasi ar-Rānīrī dengan diskursus moderasi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah, Abd Al-Malik Ibn dan Al-Juwayni, *Al-Irshad Ilá Qawati Al-Adillah Fi Usul Al-I Tiqad*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Abubakar, Rifa’i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Adamson, Peter dan Fedor Benevich, “Fakhr al-Din al-Razi”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2026 Edition)*, 2026.
- Adamson, Peter dan Matteo Di Giovanni, “Introduction”, in *Interpreting Averroes: Critical Essays*, ed. oleh Peter Adamson dan Matteo Di Giovanni, New York: Cambridge University Press, 2019.
- Adamson, Peter dan Bethany Somma, “Fah̄r al-Dīn al-Rāzī on Animal Cognition and Immortality”, *Archiv für Geschichte der Philosophie*, vol. 106, no. 1, 2024, hal. 23–52 [<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/agph-2021-0171>].
- Adan, Hasanuddin Yusuf, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: PeNa, 2014.
- Aini, Zulkefli dan Che Zarrina Sa’ari, “Usaha Dakwah Nur al-Din al-Raniri Menentang Kesesatan Kaum Wujudiyyah dalam Kitab Ma’a al-Hayah li Ahl al-Mamat”, *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, vol. 15, no. 1, 2014, hal. 69–114, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5709>.
- Akbar, Rizamul Malik, “The Classification of Knowledge Based on Al-Gazālī’s Perspective and Its Relevance to Qur’anic Exegesis”, *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, vol. 6, no. 2, 2025, hal. 220–2.
- Akib, Mohd Manawi Mohd et al., “Penciptaan Jiwa dari Sudut Ilmu Tafsir dan Falsafah Islam: Tumpuan Terhadap Pemikiran Fakhr al-Din al-Razi : The Creation of the Soul from the Point of View of Islamic Exegesis and Philosophy: Focus on Fakhr al-Din al-Razi’s Thought”, *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, vol. 25, no. 1, 2023, hal. 231–52 [<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.8>].
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib, *Raniri and The Wujudiyyah of 17th Century Acheh*, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1962.
- , *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al Raniri: Being an Exposition*

- of The Salient of Distinction Between The Positions of The Theologians, The Philosophers, The Sufis and The Pseudo-Sufis on The Ontological relationship Between God and Th*, Kuala Lumpur: Ministry of Culture, Youth and Sports, 1986.
- Al-Gazālī, Abū Ḥamid, *Misykāt al-Anwār*, ed. oleh Abū al-‘Alā ‘Afīfī, Kairo: Dār al-Qawmiyyah li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr, 1964.
- , *Tahāfut al-Falāsifah*, Kairo: Dār Al-Ma‘ārif, 1966.
- , *al-Munqiz min aḍ-Ḍalāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- , *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn: al-Mujallad al-Awwal*, Jeddah: Dār al-Minhāj li at-Tasyri’ wa at-Tawzī‘, 2011.
- , *Mi’yār al-‘Ilm fī Fann al-Manṭiq*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 2013.
- Al-Rānīrī, Nūr al-Dīn, *Shirāṭ al-Mustaqīm*, ed. oleh Dewan Bahasa Pustaka, Kuala Lumpur, 1983.
- , *Asrār Al-Insān Fī Ma‘rifat Al-Rūḥ Wa Al-Raḥmān*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq, *Al-muwafaqat fī usul al-Shariah*, Beirut: Al-Maktabah Al-Tawfikia, 2004.
- Al-Taftāzānī, Sa‘d al-Dīn Mas‘ūd, *Sharḥ al-‘Aqā‘id al-Nasafiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Alfi, Lailah, “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains)”, *Tasfiyah*, vol. 2, no. 2, 2018, hal. 195 [https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i2.2580].
- Alias, Mohd Syahmir, “Conceptualizing Nusantara Metaphysics: Nūr al-Dīn al-Rānīrī’s Sacred Metaphysics in Syed Muhammad Naquib al-Attas Views”, *NuMAS: The Journal of Nusantara Malay Archipelago Scholars*, vol. 1, no. 2, 2025, hal. 5–7.
- Aljunied, Khairudin, *Islam in Malaysia: An Entwined History*, New York: Oxford University Press, 2019.
- Amnan, Dzulkifli Hadi Imawan, “Shaykh Nūr ad-Dīn ar-Raniry’s Contribution in his As-Shirath al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara”, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 12, no. 1, 2022, hal. 226–38 [https://doi.org/10.32350/jitc.121.16].

- Andani, Khalil, “Reconciling Religion and Philosophy Nasir-I Khusraw’s (D. 1088) Jami’ al-Hikmatayn”, in *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, ed. oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, New York: Oxford University Press, 2017.
- Ansari, Abdul Haq, “Ibn ‘Arabi: The Doctrine of Wahdat al-Wujud”, *Islamic Studies*, vol. 38, no. 2, 1999, hal. 149–92, <https://www.jstor.org/stable/20837036>.
- Anwar, Syamsul, “Tiga Aliran Epistemologi Hukum Islam”, *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 1993, hal. 13–5.
- Ar-Raniry, Nuruddin, *Jawāhir al-‘Ulūm fī Kashf al-Ma‘lūm*.
 ----, *Bustanus al-Salatin (J. Grinter, Ed.)*, Banda Aceh: Yayasan Warisan Aceh, 2004.
 ----, *Bustanus al-Salatin (J. Harun, Ed.)*, Banda Aceh: Yayasan Warisan Aceh, 2004.
- Arfan, “Orthodoxy and Heresy in the Thought of Nūr al-Dīn al-Rānīrī: Shaṭaḥāt, Takfīr, and the Boundaries of Shariah”, *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, vol. 22, no. 2, 2025, hal. 327–8.
- Arif, Basyir, “Al-shirā’ al-‘aqadī al-wujūdī fī Nusantara fī al-qarn al-sābi’ ‘asyarā al-mīlādī.”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 7, no. 2, 2022, hal. 225–53.
- Arif, Syamsuddin, “Sufi Epistemology: Ibn ‘Arabi on Knowledge (‘Ilm)”, *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, 2002, hal. 81–94, <https://jpmm.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/6019>.
- Asrori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*, Tangerang Selatan: Al-Qolam, 2018.
- Assya’bani, Ridhatullah, “The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī’s Sufism”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 23, no. 1, 2022, hal. 55–7.
- Attar, M. Fakhruddin, “Fakhr al-Dīn al-Rāzī’s Critique of Avicennian Psychology and the Transcendental Individuation of Human Souls”, *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 1, 2023, hal. 41–55 [<https://doi.org/https://doi.org/10.30983/it.v7i1.6221>].
- Averroes, *Averroes’ Tahafut al-Tahafut*, ed. oleh Simon van den Berg, Gibb Memorial Trust, 1978.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*

- & XVIII, Jakarta: Kencana, 2013.
- Bahri, Saeful, Alip Toto Handoko, dan Ahmad Faqih Udin, “Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam (Hirarki Wujud Menurut al-Fārābī dan Perbandingannya dengan Barat”, *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 2, 2024, hal. 108–21 [https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1716].
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Belo, Catarina, “Averroes (D. 1198), The Decisive Treatise”, in *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, ed. oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, New York: Oxford University Press, 2017.
- Black, Deborah L., “Al-Farabi”, in *History of Islamic Philosophy*, ed. oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Oxon: Routledge, 2007.
- Burhanudin, Jajat, “Islamic Turn in Malay Historiography: Bustān al-Salāṭīn of 17th Century Aceh”, *Studia Islamika*, vol. 28, no. 3, 2021, hal. 579.
- Campini, Massimo, *Al-Ghazali And The Divine*, Oxon: Routledge, 2019.
- Chambert-Loir, Henri, “Islamic Law in 17th Century Aceh”, *Archipel*, vol. 94, 2017, hal. 51–96 [https://doi.org/10.4000/archipel.444].
- Chen, Siyi, “The Priority Argument and Aristotle’s Political Hylomorphism”, *Ergo an Open Access Journal of Philosophy*, vol. 3, no. 16, 2016 [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3998/ergo.12405314.0003.016].
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*, Albany: State University Of New York Press, 1989.
- , *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-Arabi’s Cosmology*, Albany: State University Of New York Press, 1998.
- , *Ibn ‘Arabi: Heir to the Prophets*, Oxford: Oneworld Publications, 2005.
- , “Ibn ‘Arabi on the Benefit of Knowledge”, in *The Essential Sophia*, ed. oleh Seyyed Hossein Nasr dan Katherine O’Brien, Indiana: World Wisdom, 2006.
- , *Ibn Arabi*, 2016, https://plato.stanford.edu/archives/fall2016/entries/ibn-arabi/, diakses 7 Jun 2026.
- , “Ibn al-‘Arabī: The Doorway to an Intellectual Tradition”, *Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society*, vol. 59, 2016, hal. 1–15, https://ibnarabisociety.org/doorway-to-

an-intellectual-tradition-william-chittick/.

- Coates, Peter, *Ibn 'Arabi and Modern Thought: the History of Taking Metaphysics Seriously*, Oxford: Anqa Publishing, 2008.
- Copleston, Frederick Charles, *A History of Philosophy: Volume I Greece & Rome Part II*, Maryland: Image Books, 1962.
- Corbin, Henry, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, ed. oleh Ralph Manheim, New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Daud, Mohd. Kalam, *Al-Tibyan fi Ma 'rifah al-Adyan, Agama-agama Samawi dan Sekte-sektenya (Analisis Aliran Wujudiyah Hamzah Fansury)*, Banda Aceh: PeNa, 2011.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan dan Khalif Muammar, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr al-Fara'id Karangan Sheikh Nurudin al-Raniri”, *International Journal of the Malay World and Civilization*, vol. 27, no. 2, 2009, hal. 119–46.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia: Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Davidson, Herbert A., *Alfarabi, Avicenna, and Averroes on Intellect: Their Cosmologies, Theories of Active Intellect, and Theories of Human Intellect*, New York: Oxford University Press, 1992.
- Dinata, Syaiful, “Analisis Kedudukan Akal Perspektif Hamka”, *Journal of Southeast Asian Islam and Society*, vol. 3, no. 1, 2024, hal. 71–86 [<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jseais.v3i1.1544>].
- Dobie, Robert J., *Logos and revelation : Ibn 'Arabi, Meister Eckhart, and Mystical Hermeneutics*, Washington: Catholic University of America Press, 2010.
- Drewes, G.W.J., “Nūr al-Dīn al-Rānīrī's Charge of Heresy Against Hamzah and Shamsuddin from an International Point of View”, in *Cultural Contact and Textual Interpretation*, ed. oleh C.D. Grijns dan S.O. Robson, Leiden: Brill, 1986, hal. 54–9 [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004454170_008].
- Ebstein, Michael, “Classifications of Knowledge in Classical Islamic Mysticism: from

- Eastern Sufi Sources to the Writings of Muḥyī l-Dīn Ibn al-‘Arabī”, *Studia Islamica*, vol. 115, no. 1, 2020, hal. 33–64 [<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/19585705-12341406>].
- Editors, Britannica, “Hylomorphism”, *Encyclopedia Britannica*, 2016, <https://www.britannica.com/topic/hylomorphism>, diakses 22 Apr 2026.
- Effendi, Nuha dan Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Elkaisy-Friemuth, Maha, *God and Humans in Islamic Thought: ‘Abd al-Jabbar, Ibn Sina and al-Ghazali*, New York: Routledge, 2017.
- Evans, C. Stephen, *A History of Western Philosophy: From the Pre-Socratics to Postmodernism*, Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.
- Fadhil, Muhammad Naufal dan Nurul Fakriah, “The Lost Garden of Aceh”, *Journal of Architecture & Environment*, vol. 20, no. 2, 2021, hal. 165–80 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962%2Fj2355262x.v20i2.a10690>].
- Fairozi, Ahmad, “Waḥdatus Shuhud, Kritik Al-Raniri atas Panteisme Ketuhanan”, *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 6, no. 2, 2020, hal. 123–5.
- Faiz, Fahrudin et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Fakhr Razi, A.M., “Mafatih al-Ghayb Tafsir al-Kabir”, *Beirut/Dar al-Fikr*, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000.
- Fakriah, Nurul dan Muhammad Naufal Fadhil, “Inventarisasi Elemen-Elemen Lansekap Taman Ghairah dalam Bustanussalatin”, *Jurnal Arsitektur Lansekap*, vol. 10, no. 2, 2024, hal. 239–48 [<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JAL.2024.v10.i02.p11>].
- Farida, Umma, “Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia”, *Riwayah*, vol. 3, no. 1, 2017, hal. 1–10 [<https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3433>].
- Fathurahman, Oman, “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī”, *Studia Islamika*, vol. 19, no. 1, 2012, hal. 47–76.
- Fayrus, Muhammad, “Nuruddin Ar-Raniry: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia”,

- Siasat Journal*, vol. 4, no. 2, 209M, hal. 15–23.
- Gianotti, Timothy J., *Al-Ghazali's Unspeakable Doctrine of The Soul: Unveiling the Esoteric Psychology and Eschatology of The Ihya*, Leiden: Brill, 2001.
- Giovanni, Matteo Di, “Averroes, Philosopher of Islam”, in *Interpreting Averroes: Critical Essays*, ed. oleh Peter Adamson dan Matteo Di Giovanni, Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Griffel, Frank, *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam*, New York: Oxford University Press, 2021.
- Hakiki, Kiki Muhamad, “Tasawuf Wujudiyyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansuri oleh Shaykh Nur al-Din al-Raniri”, *Jurnal Theologia*, vol. 29, no. 1, 2018, hal. 25–58 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2400>].
- Hamisi, Mwamburi Adam dan AbdulGafar Olawale Fahm, “The Intellectual and Spiritual Contribution of Nuruddin Ar-Raniri to Islamic Education in Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 3, no. 2, 2017, hal. 169–78 [<https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1420>].
- Hammed, Nora Jacobsen ben, “Meno’s Paradox and First Principles in Fakhr al-Dīn al-Rāzī”, *Oriens*, vol. 48, 2020, hal. 320–34 [<https://doi.org/10.1163/18778372-04801101>].
- Hamzah, Noorhayati Haji, “The Sources of Writing Bustan al-Salatin by Nur al-Din al-Raniry: A Study Based on Book I-Book IV”, *Journal of Al-Tamaddun*, vol. 15, no. 2, 2020, hal. 115–32 [<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.9>].
- Hamzah, Noorhayati Haji dan Noor Eshah Tom Abdul Wahab, “Nur al-Din al-Raniri’s Concept of Islamic History in Bustan al-Salatin: A Critical Analysis of Book I-Book IV”, *Journal of Education and Social Sciences*, vol. 8, no. 1, 2017, hal. 193–203.
- Hamzah, Norhayati, Arba’iyah Mohd Noor, dan Tatiana Denisova, “Elements of Islamic History in The Works of Nur al-Din al-Raniry”, *Journal of Al-Tamaddun*, vol. 12, no. 1, 2017, hal. 93–106 [<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol12no1.7>].
- Hardiman, F. Budi, *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Harun, Jelani, “Bustan al-Salatin, ‘the Garden of Kings’: a Universal History adn Adab

- Work from Seventeenth-Century Aceh”, *Indonesia and the Malay World*, vol. 32, no. 92, 2007, hal. 21–52 [https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1080/1363981042000263444].
- Harun, Nasution, “Falsafah dan mistisisme dalam Islam”, *Jakarta: Bulan Bintang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hasbi, Kholili dan Neneng Uswatun Khasanah, “The Integration of Rationality and Spirituality: Imam al-Ghazali’s Experience Through Ta’lim Rabbani Approach in Acquiring Knowledge”, *Jurnal Afkaruna*, vol. 21, no. 1, 2025, hal. 65–83 [https://doi.org/https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.25377].
- Hashim, Jamalluddin, “Kitab al-Sirat al-Mustaqim Karangan Shaykh Nur al-Din al-Raniri (Kitab al-Taharah dan al-Salah): Teks dan Analisis”, University Malaya, 2011 [https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35004.49281].
- Hidayatullah, Syarif, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashir: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama”, *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 1, 2018, hal. 113–39 [https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.30199].
- Husin, Saifuddin Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Fathullah Munadi, *Risalah Hujjatus Shiddiq dalam Naskah Negara; Seleksi Atas Faham Wahdatul Wujud*, Banjarmasin, 2013, https://idr.uin-antasari.ac.id/6316/.
- Ibrahim, Bilal, “Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, Ibn al-Haytham and Aristotelian Science: Essentialism versus Phenomenalism in Post-Classical Islamic Thought”, *Oriens*, vol. 41, 2013, hal. 379–431 [https://doi.org/10.1163/18778372-13413407].
- Inati, Shams, “Ibn Sina”, in *History of Islamic Philosophy*, ed. oleh Seyyed Hossein; Oliver Leaman Nasr, Oxon: Routledge, 2007.
- Irfanullah, Gumilar dan Varidlo Fuad, “Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin”, *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 10, no. 1, 2022, hal. 983–1008 [https://doi.org/https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.10572].
- Ismail, “Peradaban Islam Nusantara (Kajian Sastra Sufi Melayu)”, *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, vol. 1, no. 1, 2016, hal. 47–62 [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v1i1.863].

- Izutsu, Toshihiko, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concept*, London: University of California Press, 1983.
- Ja'far, "Klasifikasi Ilmu Dalam Tradisi Intelektual Islam", *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 3, no. 2, 2022, hal. 97.
- Jaffer, Tariq, *Rāzī: Master of Qur'ānic Interpretation and Theological Reasoning*, New York: Oxford University Press, 2015.
- Jalil, Mohd Noh Abdul, "Nur al-Din al-Raniri's Selected Commentaries on Other Religions in the 17th Century Malay World", *Journal of Al-Tamaddun*, vol. 15, no. 1, 2020, hal. 147–55.
- Janssens, Jules, "Fakhr al-Dīn al-Rāzī on the Soul: A Critical Approach to Ibn Sina", *The Muslim World*, vol. 102, 2012 [<https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01414.x>].
- Juwaini dan Nik Yusri bin Musa, "Konsep Akal (Suatu Analisis terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina)", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 12, no. 2, 2010, hal. 381–98 [<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/substantia.v12i2.3877>].
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005.
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas penelitian behavioral (terjemahan)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Kerwanto, "Diskursus Seputar Epistemologi Tafsir Ahkam", *Mizanuna: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 02, no. 01, 2024, hal. 61–2.
- Khalid, Ainor Syahirah Binti, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam", *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, vol. 21, no. 2, 2020, hal. 3.
- Kogan, Berry S., *Averroes and the Metaphysics of Causation*, New York: State University Of New York Press, 1985.
- Liza, Ahmad, "Sufistic Education Method in Sirat al-Mustaqim According to nuruddin ar-Raniry Perspective", *Journal of Contemporary Indonesian Islam*, vol. 4, no. 1, 2025, hal. 1–10 [<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/jcii.v4i1.6183>].
- Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat sebagai ilmu kritis*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.
- Majid, Abdul, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry", *Substantia: Jurnal*

- Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2, 2015, hal. 179–90, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3990/2606>.
- Majid Fakhry, *Averroes: His Life, Works and Influence*, Oxford: Oneworld Publications, 2001.
- , *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, Oxford: Oneworld Publications, 2002.
- Majid, Latifah Abdul, “The Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al- Tarhib: A Pioneer Work Of Hadith In Malay Archipelago By Al-Raniri”, *Jurnal al-Turath*, vol. 2, no. 1, 2017, hal. 65–70.
- Mardatillah, Alya, “Ayat-ayat kauniyah dan qur’aniyah dalam perspektif epistemologi ilmu”, *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, vol. 3, no. 1, 2024, hal. 23–4.
- Mastori, Zaenal Arifin, dan Kamuji Abu Safar, “Relasi Syekh Nuruddin Ar Raniry Dengan Sultan Iskandar Tsani Pada Abad Ke-17”, *Rusdiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1, 2023, hal. 36–56 [<https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v4i1.846>].
- Mirsepassi, Ali dan Tadd Graham Fernee, *The Intellectual Thought of Al-Ghazali: The Alchemy of Happiness and other Persian Writing*, Cambridge: Cambridge University Press, 2025.
- Moss, Jessica, “Right Reason in Plato and Aristotle: On the Meaning of Logos”, *Phronesis*, vol. 59, 2014, hal. 181–230 [<https://doi.org/10.1163/15685284-12341266>].
- Mubarak, Husni, “From Aceh for Nusantara: The Contribution of Ulama Aceh’s Work in Integration-Interconnection of Science”, *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, vol. 6, no. 1, 2017, hal. 1–20 [<https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.120>].
- Mubarak, Muhammad Fadhlulloh, “Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 1, 2020 [<https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>].
- Muhammad Bahrudin Yusuf, “Konsep Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali”, *Berkala Ilmiah Pendidikan*, vol. 4, no. 3, 2024, hal. 677–87

- [<https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1213>].
- Muhammad, Salmah Jan Noor, “The concept of the intellect according to Nuruddin Al-Raniri in the Bustan al-Salatin”, *Malay Literature*, vol. 35, no. 1, 2022, hal. 1–26.
- Munir, Ghazali, “Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof”, *Jurnal Theologia*, vol. 25, no. 1, 2014, hal. 2.
- Muslih, Mohammad, *Metodologi Penelitian Filsafat dan Ilmu-Ilmu Keislaman: Deskriptif, Analitis, Hermeneutik, kritik, dan Dekonstruktif*, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2026.
- Muslih, Mohammad, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour”, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, vol. 13, no. 1, 2022, hal. 20–35, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/11740>.
- Musyaffa, “Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syekh Nuruddin ar-Raniry”, *Jurnal Syi’ar*, vol. 18, no. 1, 2018, hal. 72–90.
- Nafisah, Lailiyatun, “Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi Atas Nuruddin Ar-Raniri Dan Kontribusi Terhadap Hadis Di Nusantara”, *Masile: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 1, no. 1, 2021, hal. 155–76.
- Nasir, Mohamad Nasrin Mohamad, “Analisis Penghujahan Al-Raniry Dalam Kitab Fathul Mubin Ala Al-Mulhidin Terhadap Golongan Wujudiyah”, *Malay Literature*, vol. 33, no. 1, 2020, hal. .
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi*, New York: Caravan Books, 1997.
- , *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, ed. oleh Mehdi Amin Razavi, London and New York: Routledge, 2013.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Netton, Ian Richard, *Al-Farabi and His School*, London: Routledge, 1992.
- Norhasanah, “Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 2, 2018, hal. 138–45 [<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.909>].

- Norman, Elisabeth, “Metacognition in psychology”, *Review of General Psychology*, vol. 23, no. 4, Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2019, hal. 403–24.
- Nuha, Ahmad Uli, “Integrasi Wahyu Dan Akal Untuk Membangun Argument Yang Kokoh Bidang Ilmu Kalam”, *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 11, no. 1, 2025, hal. 18–9.
- Nurhuda, Abid, “Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu’tazilah, Asya’riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara)”, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 25, no. 1, 2024, hal. 132–42 [https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651].
- Plato, *The Republic*, ed. oleh G.R.F. Ferrari dan Tom Griffith, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Prince, A.W., *Virtue and Reason in Plato and Aristotle*, Oxford University Press eBooks, 2011 [https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199609611.001.0001].
- Quddus, Abdul, “The Book of Şirāt al-Mustaqīm by Nūr al-Dīn al-Rānirī and the Development of Taşawwuf in Lombok”, *Ulumuna*, vol. 23, no. 2, 2020, hal. 402–24 [https://doi.org/10.20414/ujs.v23i2.380].
- Rahma, Rina, “Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) Secara Tekstual dan Kontekstual”, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Reisman, David C., “Al-Farabi and the Philosophical Curriculum”, in *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, ed. oleh Peter Adamson dan Richard C. Taylor, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Riddell, Peter G., *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, Honolulu: University of Hawai’i Press, 2001.
- Risyad, Fatih, “Epistemologi Ilmu Laduni Perspektif Tafsir Isyari: (Kajian Analisis Tafsir Al-Ghazali, Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Najmuddin Al-Kubro)”, *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 2, 2025, hal. 988–9.
- Roff, William R., *The origins of Malay nationalism*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1994.
- Rohmah, Lailatu, “Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis

- Keilmuan Dalam Islam”, *An Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. 5, no. 2, 2013, hal. 361–75, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/38>.
- Rosenthal, Franz, *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*, vol. 2, Leiden: Brill, 2007.
- Rosyadi, Imron, “Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin ar-Raniry di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo-Sufisme dan Sufisme-Filosofis”, *Al-Qolam: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida*, vol. 7, no. 2, 2019, hal. 1–13.
- Rusdiyanto dan Musafar, “Ajaran WUjudiyah Menurut Nuruddin ar-Raniri”, *Jurnal Potret Pemikiran*, vol. 22, no. 1, 2018, hal. 1–10 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.756>].
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: Routledge Classics, 2004.
- Rusuli, Izzatur dan Zakiul Fuady M. Daud, “Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas”, *Jurnal Pencerahan*, vol. 9, no. 1, 2015, hal. 12–22.
- Sandimula, Nur Shadiq, “Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Potret Pemikiran*, vol. 23, no. 1, 2019, hal. 19–25 [<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30984/pp.v23i1.970>].
- Sari, Mulia, Yusran Sardi, dan Muhammad Ridho Agung, “Pendidikan Sufistik Syeikh Nuruddin Ar-Raniry”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, vol. 5, no. 3, 2023, hal. 741–53 [<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4149>].
- Septiawadi, “Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri”, *Kalam*, vol. 7, no. 1, 2013, hal. 183–200 [<https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.448>].
- Shafri, Mohd Affendi Mohd, “Medical Ahadith in of al-Raniri’s Bustan al-Salatin Chapter 7 Fasl 3”, *International Journal of Allied Health Sciences*, vol. 5, no. 5, 2021, hal. 2364–85.
- Shihadeh, Ayman, *The Teological Ethics of Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, Leiden-Boston: Brill, 2006.
- , “Al-Rāzī’s (D. 1210) Commentary on Avicenna’s Pointers: The Confluence of Exegesis and Aporetics”, in *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, ed. oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, New York: Oxford University Press, 2017.

- Shofiyati, Arrum, Imam Machali, dan Sedyo Sentosa, “Pendekatan Studi Islam: Macam-Macam Pendekatan Dilengkapi Dengan Konsep Integrasi-Interkoneksi”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, 2024, hal. 231–52 [<https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v16i02.442>].
- Silahuddin, “Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh”, *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 5, no. 2, 2015, hal. 377–413.
- Simon, Herbert A., *Administrative behavior*, New York: Free Press, 2013.
- Siregar, M. Taufik Iamail, “Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu ‘Ain Dan Fardhu Kifayah”, *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, vol. 3, no. 1, 2025, hal. 425.
- Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- , *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Strobino, Riccardo, *Avicenna’s Theory of Science: Logic, Metaphysics, Epistemology*, Oakland: University of California Press, 2021.
- Sudrajat, Ajat, “Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Kritik Nurudin al-Raniri”, *Jurnal Humanika*, vol. 17, no. 1, 2017, hal. p.55-56.
- Suparna, Ahmad, Rohanda Rohanda, dan Abdul Kodir, “The Epistemology of Ibn Arabi and Al-Ghazali’s Sufism: A Comparative Study of the Source and Validity of Spiritual Knowledge”, *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, vol. 9, no. 2, 2025, hal. 1–10 [<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq>].
- Surahman, Cucu, “Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur’ān-Based Islamic Education Concept”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2019, hal. 218.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Surya, Reynaldi Adi, “Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 1, 2020, hal. 1–21.
- Syamsuddin, Mukhtasar, *Hubungan wahyu dan akal dalam tradisi filsafat islam*, hal.

127–48.

- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan hati Sejak Thales Sampai Capra*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Tamamy, Saud M.S. Al, *Averroes, Kant and The Origins of The Enlightenment: Reason and Revelation in Arab Thought*, New York: I.B. Tauris, 2012.
- Tamer, Georges, *Islamic Philosophy and the Crisis of Modernity: Leo Strauss's Relationship with al Farabi, Avicenna, and Averroes*, Albany: State University Of New York Press, 2024.
- Tiryaki, M. Zahit, "From Faculties to Functions: Fakhr al-Din al-Razi Critique of Internal Senses", *Nazariyat: Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences*, vol. 4, no. 2, 2018, hal. 75–118 [<https://doi.org/dx.doi.org/10.12658/Nazariyat.4.2.M0051en>].
- Tudjimah, *Syajar al-Mulk, Fath al-Mubin, Hujjat al-Siddiq: Karya Tiga Ulama Aceh Abad ke-1*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Üçer, İbrahim Halil, "Realism Transformed: The Ontology of Universals in Avicennan Philosophy and Quṭb al-Dīn al-Rāzī's Theory of Mental Exemplars", *Nazariyat: Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences*, vol. 6, no. 2, 2020, hal. 23–68 [<https://doi.org/http://orcid.org/0000-0002-3902-0418>].
- Uddin, Faheem dan Muhammad Jahanzeb Khan, "Ruh, Nafs, Aqal, Qalb and Spiritual Intelligence: Towards al-Ghazali Model of Psychospiritual Development", *Pakistan Research Journal od Social Sciences*, vol. 3, no. 1, 2024, hal. 205–19, <https://prjss.com/index.php/prjss/article/view/77>.
- Urvoy, Domonique, "Ibn Rushd", in *History of Islamic Philosophy*, ed. oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Oxon: Routledge, 2007.
- Uthman, Muhammad Zainiy, *Latā'if al-Asrār li-Ahl Allāh al-Aṭyār of Nūr al-Dīn al-Rānīrī: An Annotated Transliteration together with a Translation and an Introduction of His Exposition on the Fundamental Aspects of Sufi Doctrines*, Kuala Lumpur: UTM Press, 2011.
- Vlastos, Gregory, "The socratic elenchus", *The Journal of Philosophy*, vol. 79, no. 11, JSTOR, 1982, hal. 711.

- Wahidin, Ade, “Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, 2015, hal. 285–6.
- Wathani, Syamsul, “Tradisi Berpikir dalam Usul Fikih (Memetakan Porsi, Posisi dan Proporsi Akal Sebagai Nalar Berpikir dalam Hukum Islam)”, *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 9, no. 2, 2015, hal. 210–1.
- Wijaya, Teuku Safir Iskandar, “Teologi Rasional Ijtihad Dan Dogmatis Taqlidi Penalaran Filsafat Kalam”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 1, 2017, hal. 13–4.
- Winstedt, R.O., “Twee Maleise Geschriften van Nūruddīn Ar-Rānīri. Ed. by P. Voorhoere. pp. 43 ++Uitgaven van de Stichting de Goeje No. 16. E. J. Brill, Leiden, 1955.”, *Journal of the Royal Asiatic Society*, vol. 87, no. 3–4, Cambridge University Press, 1955, hal. 179–80 [<https://doi.org/DOI: 10.1017/S0035869X00114194>].
- Yanti, Depi, “Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution”, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, vol. 6, no. 1, 2017, hal. 51–62 [<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>].
- Yasien, Mohamed Nabil, *Ghazali’s Epistemology: A Critical Study of Doubt and Certainty*, New York: Routledge, 2023.
- Yazdi, Mehdi Ha’iri, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, Albany: State University Of New York Press, 1992.
- Yousef, Mohamed Haj, *Ibn ‘Arabī – Time and Cosmology*, Oxon: Routledge, 2008.
- Zahrina, Cut, *Memahami Sejarah Tasawuf di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2008.
- Zainurrafiq, Muhammad, “Kritik Nuruddin Al-Raniri Terhadap Hamzah Fansuri Dalam Kitab “Hujjah Al-Shiddiq Lidhaf’i Al-Zindiq”, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Zuhrotus, Atika, “Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera”, *Jurnal Tinta*, vol. 5, no. 1, 2023, hal. 73–4.